Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (JISA)
Volume 26, Issue 2: 336-348
ISSN: 1412-1816 (p), 2614-4549 (e)
AGRIBUSINESS ECONOMICS AND INSTITUTIONS | RESEARCH ARTICLE https://doi.org/10.30742/jisa26220265597

Strategic Management of the Jati Farmer Group, Shallot Seed Breeders in Reok District, Manggarai Regency

Manajemen Strategi Kelompok Tani Jati Dalam Penangkar Benih Bawang Merah Di Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai

Maria Salestina Ngoni [1]*, Ronaldus Don Piran[2], Maria Kristiana Asrin[3],Margareta Novana Naut[4]
Corresponding Author: mariasalestina8@gmail.com
[1,2,3,4]Agricultural Socio-Economics Study Program, Faculty of Agriculture and Animal Science Santu Paulus Catholic University of Indonesia, Ruteng, Indonesia.

ARTICLE HISTORY:
Recieved: Jul 10, 2026
Revised: Sept 8, 2026
Accepted: Oct 1, 2026
Published: Oct 30, 2026

Abstract
This study examines the internal and external factors, management functions, and strategies applied by the Jati Farmer Group, a shallot seed producer. Qualitative data were used, comprising primary and secondary sources. Data were analyzed using descriptive qualitative methods (POAC framework), SWOT analysis, and the Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). An assessment of the group's management based on POAC functions (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) indicates effective implementation. The analysis reveals that the Jati Farmer Group operates in Quadrant II, meaning it leverages its strengths to capitalize on opportunities. Four strategic alternatives were identified through SWOT analysis: SO, ST, WO, and WT strategies. From these, three priority strategies were selected via QSPM for implementation: (1) leveraging strong human resources—supported by agricultural extension services—to compete with shallot farmers from other regions (TAS score: 6.43); (2) utilizing strong capital, sound management, and extensive market access to compete effectively (TAS score: 6.34); and (3) capitalizing on extensive farming experience to manage pest and disease outbreaks and unpredictable weather while addressing high pesticide usage (TAS score: 5.70).
Keywords: *farmer group; POAC; QSPM; shallot seed; SWOT.*

Abstrak
Penelitian ini mengkaji faktor internal dan eksternal, fungsi manajemen, serta strategi yang diterapkan oleh Kelompok Tani Jati, produsen benih bawang merah. Data kualitatif digunakan, terdiri dari sumber primer dan sekunder. Analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif (kerangka POAC), analisis SWOT, dan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). Penilaian terhadap manajemen kelompok berdasarkan fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) menunjukkan implementasi yang efektif. Hasil analisis mengungkapkan bahwa Kelompok Tani Jati berada pada Kuadran II, yang berarti memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang. Empat alternatif strategi diidentifikasi melalui analisis SWOT: strategi SO, ST, WO, dan WT. Dari alternatif tersebut, tiga strategi prioritas dipilih melalui QSPM untuk diimplementasikan: (1) memanfaatkan sumber daya manusia yang kuat—didukung penyuluhan pertanian—untuk bersaing dengan petani bawang merah dari daerah lain (skor TAS: 6,43); (2) memanfaatkan modal yang kuat, manajemen yang sehat, dan akses pasar yang luas untuk bersaing secara efektif (skor TAS: 6,34); dan (3) memanfaatkan pengalaman bertani yang luas untuk mengelola serangan hama dan penyakit serta cuaca yang tidak menentu sekaligus mengatasi tingginya penggunaan pestisida (skor TAS: 5,70).
Kata kunci: benih bawang merah; kelompok tani; POAC; QSPM; SWOT.

1. PENDAHULUAN

Hortikultura sebagai salah satu sub sektor pertanian yang memiliki prospek pengembangan yang baik dan cukup menjanjikan. Hal ini karena hortikultura memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan berpotensi pada pasar yang luas. Jenis-jenis komoditas hortikultura diantaranya sayuran, buah, bunga, dan obat-obatan. Tanaman hortikultura secara fungsional dapat berperan dalam penyediaan bahan baku industri, peningkatan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja serta peningkatan penerimaan devisa melalui ekspor dari hasilnya. Berdasarkan keberadaannya, sayuran dan buahbuahan menduduki fungsi utama yang sangat penting guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Pada umumnya budidaya tanaman hortikultura lebih intensif dibandingkan dengan budidaya tanaman lainnya (Lihiang et al., 2022).

Bawang merah *(Alium ascalonicum L)* merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang termasuk jenis tanaman sayuran yang memiliki prospek unggulan sejak lama dan telah diusahakan oleh para petani. Di Indonesia, bawang merah lebih banyak diusahakan di dataran rendah dibandingkan dataran tinggi karena lebih efisien dan kondisi agroklimatnya lebih mendukung (Darmawan, 2018). Bawang merah merupakan salah satu komoditas unggulan sayuran, karena memiliki nilai ekonomis dan kemampuan jual atau permintaan yang tinggi. Hampir semua masakan, di Indonesia menggunakan bawang merah sebagai bumbu utamanya (Nurawan et al., 2022).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu perovinsi yang mempunyai lahan pertanian yang cukup luas. Dengan potensi ini dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat mengembangkan usaha-usaha dibidang pertanian contohnya seperti budidaya bawang merah. Usahatani bawang merah merupakan salah satu usaha yang dapat menjadi penyumbang bagi daerah setempat. Untuk itu perlu adanya dukungan dari pemerintah untuk membentuk kelompok tani, administrasi kelompok, pertemuan kelompok, guna meningkatkan usahatani bawang merah. Kabupaten Manggarai sebagai salah satu kabupaten di Provinsi NTT memiliki potensi pengembangan dan peningkatan produktivitas bawang merah. Produksi bawang merah pada lima tahun terakhir selalu mengalami fluktuatif yakni pada tahun 2019 produksi bawang merah sebesar 792 kwintal, di tahun 2020 mengalami kenaikan produksi sebesar 12.670 kwintal, di tahun 2021 produksi bawang merah mengalami penurunan sebesar 7.452 kwintal, dan ditahun 2022 mengalami penurunan lagi dan hanya mencapai 450 kwintal, sedangkan di tahun 2023 sudah mengalami kenaikan lagi sebesar 4.400 kwintal hal ini disebakan adanyaperubahan luas panen (Hamjaya et al., 2022). Dengan besaran produktivitas bawang merah tersebut, Kabupaten Manggarai memiliki potensi pengembangan bawang merah di NTT. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Manggarai memiliki potensi pengembangan produksi bawang merah sekaligus menyokong pertumbuhan produktivitas bawang merah di NTT.

Kecamatan Reok merupakan salah satu sentra penghasil bawang merah dan menjadi salah satu sasaran utama dalam pengembangan tanaman hortikultura termasuk tanaman bawang merah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai program pemerintah yang disalurkan kepada masyarakat khususnya pertanian untuk pengembangan tanaman bawang merah. Tingginya kebutuhan bawang merah sebagai rempah-rempah dan obat-obatan membuat permintaan bawang merah terus mengalami peningkatan, akan tetapi ketersediaan benih unggul yang berkualitas masih kurang (Leach et al., 2017). Dalam hal ini meskipun pengembangan komoditi ini sudah dijalankan sejak lama namun kenyataannya produksi yang dihasilkan masih belum maksimal. Kelompok tani merupakan salah satu tempat para petani untuk saling berintraksi satu sama lain guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kelompok tani Jati termasuk salah satu kelompok petani bawang merah aktif yang berada di Kelurahan Baru Kecamatan Reok. Kelompok tani ini didirikan pada tahun 2020 dan dibentuk karena ada keselarasasan pemikiran guna meningkatkan pendapat dari para petani. Jumlah anggota dalam kelompok tani yang mengusahakan bawang merah ini sebanyak 25 orang. Walaupun kelompok tani ini sudah merupakan kelompok tani penangkar yang menerapkan teknologi dengan baik namun demikian masih banyak kendala dalam membudidayakan bawang merah. Masalah yang dihadapi oleh kelompok tani Jati sekarang ini yaitu: 1.) tingginya biaya sarana produksi seperti benih, pupuk dan pestisida yang membuat kelompok tani sering kali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses biaya yang cukup, 2.) tingginya serangan hama dan penyakit yang membuat penggunaan pestisida yang tinggi sehingga mengakibatkan pencemaran lingkungan. 3.) kurangnya akses pelatihan terhadap teknologi pertanian yang efektif seperti penggunaan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan), yang hanya difokuskan kepada petugas dan aparatur saja, karena banyak petani yang masih gagap dalam penggunaan teknologi (Jung et al., 2024).

Keberhasilan usahatani bawang merah sangat bergantung pada cara petani dalam pengelolahannya dengan melakukan penentuan tujuan dan sasaran (Yorobe Jr et al., 2011). Namun demikian, pada umumnya petani masih berasal dari kaum miskin yang hanya menjalankan usahanya sesuai dengan pengalaman dan kemampuannya (Sahara et al., 2025). Sebelum terbentuknya kelompok tani para petani melakukan proses tanam secara individu, sehingga produksi terbilang tidak efektif (Suryaman et al., 2022). Kurangnya sarana dan prasarana pendukung yang menyebabkan harga jual cukup rendah apalagi dengan hasil yang belum maskimal, sehingga akan berdampak pada kebutuhan ekonomi yang tidak dapat terpenuhi (Dewantoro et al., 2021). Pembentukan kelompok tani sangat penting untuk dijalankan dalam pengembangan pertanian, dalam hal ini dapat mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi secara bersama (NAIBAHO, 2019). Kelompok tani merupakan salah satu contoh perogram pemerintah untuk mengaplikasikan pertanian yang berkelanjutan. Kelompok tani juga digunakan sebagai salah satu media belajar organisasi yang dapat bekerja sama antar petani dalam memecahkan masalah yang berupa pemenuhan sarana dan prasarana produksi pertanian. Belum banyak studi yang mengkaji fungsi manajemen dan strategi secara terpadu pada kelompok tani penangkar benih.

Oleh karena itu, pentingnya manajemen strategi untuk mengetahui bagaimana fungsi manajemen yang dijalankan dalam kelompok tani dan perlu adanya strategi agar dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman demi tercapainya kelompok tani yang makmur dalam pengembangannya agar dapat berstruktur dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen dan bagaimana strategi yang baik dari kelompok tani jati dalam melakukan penangkar benih bawang merah.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis strategi penangkaran benih bawang merah pada Kelompok Tani Jati di Kecamatan Reok. Analisis dilakukan melalui identifikasi faktor internal dan eksternal menggunakan skor, rating, dan *attractive score* (Dananjaya et al., 2020).

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Jati Penangkar Bawang Merah di Kelurahan Baru, Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra penangkaran benih bawang merah. Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2026.

Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah semua petani yang tergabung di Kelompok Tani Jati dengan jumlah petani pada kelompok tani Jati yaitu sebanyak 25 orang. Pemilihan petani berdasarkan pertimbangan keahlian responden daalam melakukan penangkaran benih bawang merah atau merupakan petani bimbingan dari penyuluhan pertanian.

Jenis dan teknik pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan observasi lapang, sedangkan data sekunder bersumber dari laporan penyuluhan, data produksi, dan berbagai referensi pendukung.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode SWOT, Matriks IFE–EFE, Matriks IE, dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal sebagai dasar perumusan strategi, sedangkan Matriks IFE–EFE dan IE digunakan untuk mengevaluasi posisi strategis usaha penangkaran benih bawang merah. Selanjutnya, QSPM digunakan untuk menentukan prioritas strategi yang paling tepat. Data diperoleh melalui wawancara dan diskusi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, kemudian dianalisis menggunakan pembobotan, rating, dan skor (Harlan et al., 2021; Knierim & Nowicki, 2010). Proses pembobotan dan pemberian rating pada analisis IFAS dan EFAS dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan penilaian responden terhadap kondisi Kelompok Tani Jati Penangkar Benih Bawang Merah.

$$\textbf{Bobot} = \frac{\textbf{Σ Jawaban Responden}}{\textbf{Total Jawaban Responden}}$$

Selanjutnya perlu dilakukan perhitungan terkait dengan skor dari jawaban responden dengan menggunakan persamaan berikut:

Skor = Bobot x Rating

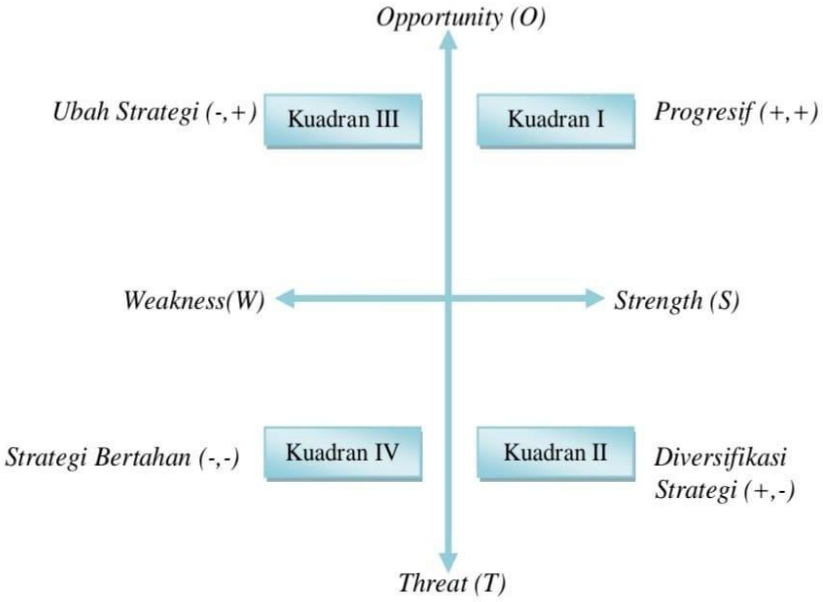
Selanjutnya kita membuat kuadrat posisi SWOT yang terbaik. Untuk mengetahui posisi kuadran ini, mencari sumbu X dan sumbu Y, caranya dilakukan pencarian nilai dari matriks IFAS dan EFAS dijelaskan dalam rumus berikut:

mencari nilai sumbu X (IFAS)

$$\textbf{Sumbu } X = \frac{\Sigma \textbf{ skor Kekuatan} - \Sigma \textbf{ skor Kelemahan}}{2}$$

mencari nilai sumbu Y (EFAS)

$$\textbf{Sumbu } Y = \frac{\Sigma \textbf{ skor Peluang} - \Sigma \textbf{ skor Ancaman}}{2}$$



Gambar 1. Diagram Aliran SWOT

Matriks IE dan SWOT disusun berdasarkan hasil klasifikasi faktor internal dan eksternal. Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha yang meliputi strategi SO (*Strengths–Opportunities*), WO (*Weaknesses–Opportunities*), ST (*Strengths–Threats*), dan WT (*Weaknesses–Threats*). Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) digunakan untuk menentukan prioritas strategi pengembangan usahatani bawang merah melalui pembobotan faktor internal dan eksternal, pemberian *Attractiveness Score* (AS), serta perhitungan *Total Attractiveness Score* (TAS). Strategi dengan nilai TAS tertinggi ditetapkan sebagai prioritas utama. Penilaian daya tarik menggunakan skala 1–4, yaitu 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = menarik, dan 4 = sangat menarik (Sugianto & Hongdiyanto, 2017; Suryo & Fitria, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penerapan Fungsi Manajemen di Kelompok Tani Jati

Fungsi manajemen yang digunakan terkait dengan perencanaan *(planning*), pengorganisasian *(organizization*), pengarahan *(actuating*), pengawasan *(controlling)*. Sedangkan starategi yang digunakan terkait kekuata,kelemahan, peluang, dan ancaman. Kelompok tani jati menjalankan usahataninya sesuai dengan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Berikut hasil deskriptif wawancara kepada kelompok tani Jati seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Fungsi Manajemen

No	Indikator	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Perencanaan	25	100
2	Pengorganisasian		
3	Pelaksanaan		
4	Pengawasan		
	Total	25	100

Sumber: Data Diolah (2026)

Pada indikator fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan petani yang menjawab ya sebanyak 25 orang dengan persentase 100 %. Kelompok Tani

Jati sudah menjalankan fungsi perencanaan dengan baik. Semua petani yang berjumlah 25 anggota mengikuti aturan fungsi perencanaan ini mulai dari menentukan visi misi, tujuan dari berdirinya kelompok tani, merencanakan budidaya dengan menggunakan benih, pupuk dan pestisida menyusun anggaran untuk biaya produksi, dan yang terakir rencana program pelatihan pengembangan untuk kelompok tani. Dalam persiapan perencanaan untuk kelompok tani Jati sudah terbilang matang, karena petani didalamnnya sudah melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan penelitian dari sebelumnya bahwa perencanaan merupakan suatu proses untuk mencapai rencana rencana yang dibutuhkan dengan menetapkan prosedur yang baik agar mencapai suatu tujuan (Sukma, Y., & Pratama, 2020).

Fungsi Perencanaan *(Planning)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh anggota responden mengakui adanya proses perencanaan dalam kegiatan Kelompok Tani Jati. Perencanaan mencakup penetapan tujuan kelompok, perencanaan kegiatan budidaya dan penangkaran benih bawang merah, penyediaan benih, pupuk dan pestisida, perencanaan biaya produksi, serta rencana kegiatan pelatihan dan pengembangan kapasitas anggota. Perencanaan tersebut dilakukan melalui pembahasan antara pengurus dan anggota, termasuk dalam pertemuan kelompok. Keberadaan perencanaan menjadi dasar bagi kelompok dalam menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan, sumber daya yang diperlukan, serta tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen strategis yang menempatkan perencanaan sebagai bagian penting dalam mengarahkan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan (David & David, 2017). Meskipun seluruh responden memberikan jawaban positif, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kualitas perencanaan sudah optimal. Aspek seperti kelengkapan dokumen perencanaan, ketepatan penyusunan anggaran, indikator keberhasilan kegiatan, dan evaluasi terhadap rencana perlu menjadi perhatian dalam pengembangan manajemen kelompok.

Fungsi Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian pada Kelompok Tani Jati ditunjukkan melalui adanya struktur organisasi dan pembagian tugas antaranggota. Struktur tersebut membantu kelompok dalam mengatur kegiatan budidaya, penyediaan sarana produksi, koordinasi dengan pihak pemerintah dan penyuluh, serta pelaksanaan kegiatan kelompok. Dalam kegiatan budidaya, anggota juga memanfaatkan sumber daya yang tersedia, termasuk tenaga kerja keluarga dan penggunaan alat dan mesin pertanian (*alsintan*) dalam pengolahan lahan. Kerja sama antara anggota kelompok dengan pemerintah dan lembaga pertanian menjadi salah satu bentuk pengorganisasian sumber daya eksternal. Pengorganisasian yang jelas penting karena memungkinkan setiap anggota memahami tugas dan tanggung jawabnya. Namun, berdasarkan hasil identifikasi faktor internal, kelompok masih menghadapi kelemahan berupa ketergantungan terhadap pengurus dalam melakukan pengawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur organisasi telah tersedia, tetapi distribusi tanggung jawab dan partisipasi anggota masih perlu diperkuat.

Fungsi Plaksanaan/ penggerakan (*actuatuating*) Kelompok Tani Jati

Untuk pelaksanaan kegiatan budidaya di kelompok tani Jati telah dilakukan sesuai dengan perencanaan awal yaitu dengan melakukan pemantauan dalam petumbuhan budidayanya. Semua yang berhubungan dengan perencanaan mulai dari penggunaan sumber daya, pelatihan dan pengembangan kelompok tani, kordinasi antar anggota dengan pihak pendukung, akan dibahas dalam setiap kali melakukan petemuan kelompok. Dengan adanya petemuan ini, kelompok tani Jati mampu mengatasi setip masalah yang dihadapi oleh antar anggotanya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari yang mengatakan bahwa pelaksanaan yakni usaha yang dilakukan untuk mengarahkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga akan berkeinginan dan akan berusaha untuk mencapai tujuan kelompok tani serta tujuan dari para anggotanya (Muhammadun, 2023).

Fungsi Pengawasan (*controling)* Kelompok Tani Jati

Pengawasan kegiatan dilakukan melalui pemantauan kondisi tanaman oleh masing-masing petani di lahan serta evaluasi melalui pertemuan rutin kelompok. Pengawasan mencakup perkembangan tanaman, penggunaan sarana produksi, pelaksanaan kegiatan kelompok, serta evaluasi terhadap masalah yang muncul selama proses produksi. Pertemuan rutin bulanan menjadi mekanisme penting dalam melakukan evaluasi dan menentukan tindakan perbaikan. Namun, hasil identifikasi faktor internal menunjukkan adanya ketergantungan sebagian anggota terhadap pengurus dalam melakukan pengawasan. Oleh karena itu, pengawasan perlu diarahkan menjadi sistem yang lebih partisipatif dengan melibatkan anggota secara aktif dalam pemantauan,

pencatatan, dan evaluasi kegiatan. Secara keseluruhan, penerapan POAC pada Kelompok Tani Jati dapat dikategorikan baik pada tingkat keberadaan dan pelaksanaan fungsi dasar manajemen, tetapi belum dapat dikatakan optimal. Hal ini karena masih terdapat kelemahan pada aspek kapasitas manajemen, pengelolaan keuangan, modal, pemasaran, dan partisipasi anggota dalam pengawasan. Dengan demikian, hasil POAC perlu dipandang sebagai modal organisasi yang cukup baik untuk mendukung pengembangan strategi kelompok, bukan sebagai indikasi bahwa seluruh aspek manajemen telah berjalan sempurna.

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Strategi Kelompok Tani Jati Penangkar Benih Bawang Merah Di Kecamatan Reok Kelompok Tani Jati

Identifikasi faktor strategis dilakukan melalui wawancara dengan anggota Kelompok Tani Jati, observasi terhadap kegiatan kelompok, serta penelusuran informasi pendukung mengenai kondisi agribisnis bawang merah. Faktor internal dikelompokkan menjadi kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal dikelompokkan menjadi peluang dan ancaman. Identifikasi tersebut menghasilkan lima faktor kekuatan, lima faktor kelemahan, lima faktor peluang, dan lima faktor ancaman. Faktor-faktor tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan matriks IFE, EFE, SWOT, dan QSPM. Pendekatan ini sesuai dengan konsep manajemen strategis yang menekankan pentingnya kesesuaian antara kondisi internal organisasi dengan lingkungan eksternal dalam menentukan strategi (David & David, 2017). SWOT juga digunakan untuk menghubungkan kekuatan dan kelemahan internal dengan peluang dan ancaman eksternal.

Faktor Internal Kelompok Tani Jati

Kekuatan (*Strength)*

Pengalaman usahatani yang relatif lama >10 thn, Pengalaman bertani yang lama membantu petani lebih memahami teknik budidaya dan pengelolaan usahatani sehingga dapat meningkatkan hasil produksi. Pengalaman bertani mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara efektif (Hayat et al., 2024).

Keterlibatan aktif dari anggota kelompok tani Jati dalam kegiatan budidaya bawang merah.Partisipasi aktif anggota dapat memperkuat kerja sama kelompok dan mendukung keberhasilan kegiatan budidaya bawang merah. Keterlibatan anggota kelompok tani berperan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian (Canton, 2021).

Memiliki luas lahan yang cukup untuk berusahatani bawang merah. Luas lahan yang memadai memungkinkan petani meningkatkan jumlah produksi dan pendapatan usahatani bawang merah. Luas lahan merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil produksi pertanian (Hamjaya et al., 2022).

Mempunyai struktur organisasi yang jelas. Struktur organisasi yang jelas memudahkan pembagian tugas dan koordinasi antaranggota kelompok tani. Pembagian tugas yang baik dapat meningkatkan efektivitas kelompok (Septiana et al., 2026).

Memiliki lokasi usahatani yang strategis Lokasi yang strategis memudahkan akses pasar, transportasi, dan sarana produksi sehingga mendukung kelancaran usahatani. Lokasi usaha tani yang baik dapat meningkatkan efisiensi pemasaran hasil pertanian (Canton, 2021).

Kelemahan (Weakness)

Kurangnya modal untuk pengembangan infrastruktur. Kurangnya modal menjadi hambatan utama dalam pengembangan kelompok tani karena keterbatasan dana menyebabkan sarana dan prasarana pertanian, seperti jalan usaha tani, gudang penyimpanan, alat pertanian, dan irigasi, tidak dapat dikembangkan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya produktivitas dan efisiensi usaha tani. Faktor penting dalam meningkatkan kapasitas produksi dan pengembangan agribisnis petani kecil (Canton, 2021).

Kurangnya keahlian dalam manajemen usahatani yang dapat mempengaruhi pengolahan keuangan kelompok tani Jati. Rendahnya kemampuan manajemen usahatani menyebabkan pengurus dan anggota kelompok tani mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan usaha, pencatatan keuangan, pengelolaan modal, hingga pengambilan keputusan ekonomi. Akibatnya, pengelolaan keuangan kelompok menjadi kurang efektif dan berpotensi menimbulkan kerugian. Kemampuan manajemen usahatani sangat diperlukan agar petani mampu mengelola sumber daya dan keuangan usaha tani secara efisien dan berkelanjutan (Septiana et al., 2026).

Tempat pemasaran yang masih terbatas. Keterbatasan akses pasar menyebabkan hasil produksi petani sulit dipasarkan secara luas sehingga harga jual produk menjadi rendah dan pendapatan petani menurun. Selain itu, petani sering bergantung pada tengkulak karena kurangnya

jaringan pemasaran yang memadai. Akses pasar yang terbatas menjadi salah satu penyebab rendahnya daya saing produk pertanian di tingkat petani (Hamjaya et al., 2022).

Bergantung kepada pengurus untuk melakukan pengawasan. Ketergantungan anggota kelompok kepada pengurus dalam proses pengawasan menunjukkan rendahnya partisipasi dan tanggung jawab anggota dalam kegiatan kelompok tani. Hal ini dapat menyebabkan pengawasan tidak berjalan maksimal apabila pengurus tidak aktif atau kurang tegas dalam menjalankan tugasnya. partisipasi aktif seluruh anggota kelompok sangat penting untuk meningkatkan efektivitas organisasi dan keberhasilan program kelompok tani (Septiana et al., 2026).

Pembagian subsidi yang lambat disalurkan. Keterlambatan penyaluran subsidi dapat menghambat kegiatan produksi pertanian karena petani tidak memperoleh bantuan tepat waktu, terutama pada saat musim tanam. Akibatnya, kebutuhan sarana produksi seperti pupuk dan benih menjadi terhambat sehingga dapat mempengaruhi hasil panen. ketepatan waktu penyaluran subsidi pertanian sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses produksi dan produktivitas petani (Septiana et al., 2026).

Faktor Eksternal Kelompok Tani Jati

Faktor Peluang (*opportunities)*

Permintaan pasar akan bawang merah sangat tinggi. Tingginya permintaan bawang merah menjadi peluang bagi petani untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Bawang merah memiliki permintaan pasar yang tinggi di Indonesia. Memanfaatkan program bantuan atau dukungan dari pemerintah untuk pengembangan pertanian. Bantuan pemerintah dapat membantu meningkatkan produksi dan pengembangan usahatani (Hamjaya et al., 2022). Program bantuan pertanian mendukung peningkatan kesejahteraan petani. Adanya penyuluhan dari lembaga pertanian. Penyuluhan membantu petani memperoleh pengetahuan dan teknologi budidaya yang lebih baik (Septiana et al., 2026). Penyuluhan pertanian meningkatkan keterampilan petani. Konsumsi masyarakat yang meningkat terhadap bawang merah sebagai bumbu dapur. Meningkatnya konsumsi bawang merah membuat kebutuhan pasar semakin besar (Canton, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (2022), bawang merah menjadi kebutuhan utama rumah tangga. Penyuluh aktif dalam melakukan pendampingan. Pendampingan penyuluh membantu petani mengatasi masalah usahatani dan meningkatkan hasil produksi peran penyuluh penting dalam keberhasilan pertanian (Hamjaya et al., 2022).

Ancaman (*Threats*)

Bawang merah rentan terhadap hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit dapat menurunkan produktivitas bahkan menyebabkan gagal panen, sehingga menjadi ancaman bagi keberlanjutan usahatani bawang merah. Penelitian menunjukkan bahwa risiko produksi yang paling dominan pada usahatani bawang merah adalah serangan hama dan penyakit (Nisa & Amirah, 2025). Resiko fluktuasi harga pasar yang dapat mempengaruhi keuntungan dari hasil panen bawang merah. Harga bawang merah cenderung berfluktuasi karena perubahan pasokan dan permintaan pasar. Ketidakstabilan harga dapat menyebabkan pendapatan petani menurun meskipun produksi meningkat (Sahara et al., 2025). Iklim atau cuaca yang tidak menentu. Perubahan cuaca dan iklim dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, meningkatkan serangan organisme pengganggu tanaman, serta menurunkan hasil produksi bawang merah. Menurut penelitian terbaru, ketidakpastian iklim merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi petani bawang merah .Penggunaan pestisida yang tinggi Ketergantungan yang tinggi terhadap pestisida dapat meningkatkan biaya produksi, menimbulkan resistensi hama, serta berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi ancaman bagi keberlanjutan usahatani bawang merah (Kurniati, 2019). Persaingan yang semakin ketat dengan petani bawang merah dari daerah lain. Meningkatnya produksi bawang merah dari berbagai daerah menyebabkan persaingan pasar semakin tinggi. Kondisi ini dapat menekan harga jual dan mengurangi daya saing petani apabila kualitas serta produktivitas tidak ditingkatkan (Sahara et al., 2025).

Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Berdasarkan identifikasi faktor internal yang diperoleh dari seluruh informan Kelompok Tani Jati. Penyusunan matriks dilakukan melalui pemberian bobot dan rating pada faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan usaha agribisnis bawang merah di Kecamatan Reok.

Tabel 2. Matriks IFE.

No	Kekuatan	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
1	Pengalaman berusaha tani yang relatif lama >10 tahun	93	0.12	3.72	0.45
2	Keterlibatan aktif dari anggota kelompok tani Jati dalam kegiatan budidaya bawang merah	78	0.10	3.12	0.31

No	Kekuatan	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
3	Memiliki luas lahan yang cukup untuk berusaha tani bawang merah	86	0.11	3.44	0.38
4	mempunyai struktur organisasi yang terbagi secara jelas di dalam kelompok tani Jati	76	0.10	3.04	0.30
5	Memiliki lokasi usahatani yang strategis	81	0,10	3,24	0,30
	Jumlah	414	0,53		1,76
No	Kelemahan	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
1	Kurangnya modal untuk pengembangan infrastruktur	75	0.10	3.00	0.30
2	Kurangnya keahlian manajemen usahatani yang dapat mempengaruhi pengolahan keuangan kelompok tani	79	0.10	3.20	0.32
3	Tempat pemasarannya masih terbatas	75	0.10	3.00	0.30
4	Bergantung kepada pengurus untuk melakukan pengawasan	56	0.07	2.24	0.16
5	Pembagian subsidi yang lambat disalurkan	75	0,10	3,00	0,30
	Jumlah	360	0.47	360	1,38
	Total	774	1.00	32.00	3.14

Sumber: Data Diolah (2026)

Nilai total IFE sebesar 3,14 menunjukkan bahwa kondisi internal Kelompok Tani Jati tergolong relatif kuat karena berada di atas nilai tengah 2,50. Selisih skor kekuatan dan kelemahan menghasilkan X = 1,76 – 1,38 = +0,38, yang menunjukkan bahwa kekuatan internal lebih dominan dibandingkan kelemahan. Kekuatan utama adalah pengalaman berusahatani lebih dari 10 tahun dengan skor 0,45, yang menjadi modal penting dalam penguasaan teknis dan pengambilan keputusan usahatani. Pengalaman bertani berpengaruh signifikan terhadap efisiensi teknis petani padi, di mana semakin berpengalaman petani, semakin rendah tingkat inefisiensi teknisnya. Temuan tersebut memperkuat bahwa pengalaman berusahatani yang dimiliki anggota Kelompok Tani Jati merupakan aset internal strategis yang dapat mendukung peningkatan efisiensi dan pengembangan usahatani. Di sisi lain, kelemahan terbesar adalah keterbatasan kemampuan manajemen usahatani dan pengelolaan keuangan dengan skor 0,32. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman teknis perlu diimbangi dengan peningkatan kemampuan pencatatan keuangan, perencanaan usaha, dan pengelolaan modal. Literasi keuangan berkaitan dengan tingkat pendapatan petani, sedangkan literasi keuangan dan praktik akuntansi berhubungan dengan kinerja finansial usahatani. Dengan demikian, penguatan kapasitas manajemen dan literasi keuangan perlu menjadi prioritas strategi pengembangan Kelompok Tani Jati (Jatmika & Dewi, 2019; Khabib, 2023; Kwanimba et al., 2024).

Matriks EFE

Berdasarkan hasil identifikasi faktor eksternal dari seluruh informan di Desa Reok, selanjutnya disusun matriks EFE *(External Factor Evaluation)* melalui pemberian bobot dan rating terhadap faktor peluang dan ancaman yang memengaruhi usaha penangkaran benih bawang merah. Berikut disajikan matriks EFE penangkar benih bawang merah di Desa Reok.

Tabel 3. Matriks EFE.

No.	Peluang	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
1	Permintaan pasar akan bawang merah sangat tinggi	86	0.10	3.44	0.34
2	Memanfaatkan program bantuan atau dukungan dari pemerintah untuk pengembangan pertanian	85	0.10	3.40	0.34
3	Adanya penyuluhan dari lembaga pertanian	76	0.09	3.04	0.27
4	konsumsi masyarakat yang meningkat terhadap bawang merah sebagai bumbu dapur	94	0.11	3.76	0.41
5	penyuluh aktif dalam melakukan pendampingan	61	0.07	2.44	0.17
	Jumlah	402	0.47	16.08	1.53
No.	Ancaman	Jumlah	Bobot	Rating	Skor
1	bawang merah rentan terhadap hama dan penyakit	97	0.11	3.88	0.43
2	resiko fluktuasi harga pasar yang dapat mempengaruhi keuntungan dari hasil panen bawang merah	83	0.10	3.32	0.33
3	Iklim atau cuaca yang tidak menentu	91	0.11	3.64	0.40
4	Penggunaan pestisida yang tinggi	95	0.11	3.80	0.42
5	persaingan yang semakin ketat dengan petani bawang merah dari daerah lain	79	0.09	3.16	0.28
	Jumlah	445	0.53	17.80	1.86
	Total	847	1.00	33.88	3.39

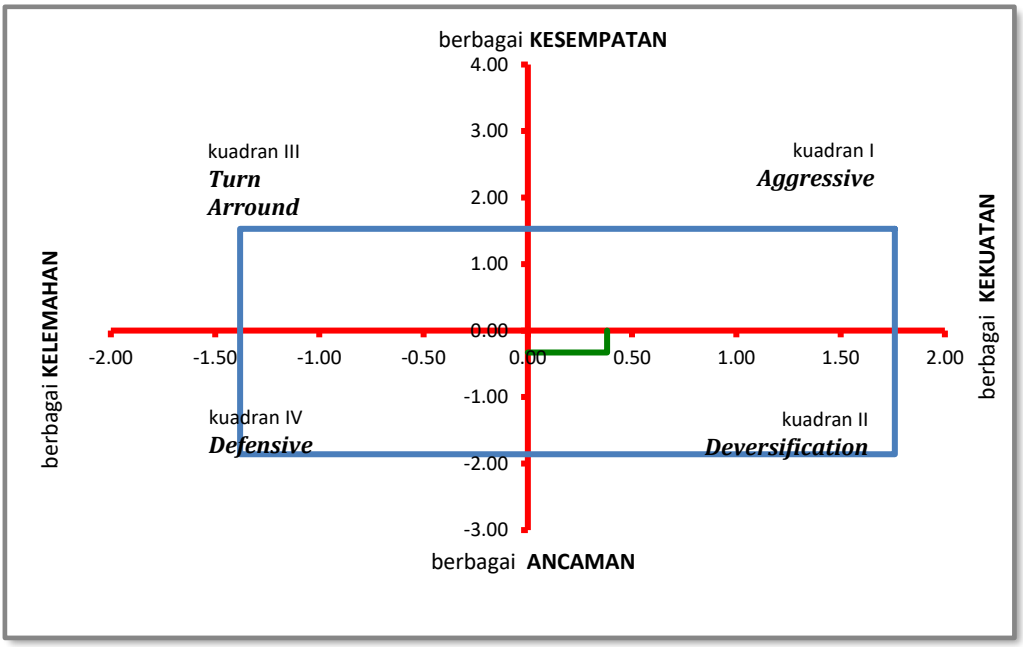
Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Nilai total EFE sebesar 3,39 menunjukkan bahwa Kelompok Tani Jati memiliki kemampuan yang relatif baik dalam merespons faktor eksternal, namun skor ancaman (1,86) lebih tinggi dibandingkan peluang (1,53) sehingga diperoleh Y = −0,33, yang menunjukkan bahwa lingkungan eksternal kelompok masih didominasi oleh ancaman. Ancaman utama adalah serangan hama dan penyakit (0,43), diikuti penggunaan pestisida yang tinggi (0,42) serta ketidakpastian iklim/cuaca (0,40), yang menunjukkan bahwa risiko produksi menjadi persoalan penting dalam pengembangan penangkaran benih bawang merah. Kondisi ini sejalan dengan yang mengidentifikasi cuaca, ketersediaan air, serta pengendalian hama dan penyakit sebagai faktor penting dalam keberlanjutan usahatani bawang merah (Sahara et al., 2025). Penerapan Integrated Pest Management (IPM) dapat menekan serangan OPT sekaligus meningkatkan produktivitas dan keuntungan. Oleh karena itu, Kelompok Tani Jati perlu memprioritaskan strategi penguatan pengendalian hama terpadu, efisiensi penggunaan pestisida, dan adaptasi terhadap perubahan iklim untuk mengurangi tekanan eksternal dan meningkatkan keberlanjutan penangkaran benih bawang merah (Dinakaran et al., 2013).

Matriks IE *(Internal-Eksternal)*

Berdasarkan hasil analisis IFE sebesar 3,14 dan EFE sebesar 3,39, posisi Kelompok Tani Jati berada pada wilayah internal yang kuat dan respons eksternal yang relatif tinggi dalam matriks IE. Nilai IFE 3,14 berada pada kategori tinggi, sedangkan nilai EFE 3,39 juga berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, posisi kelompok dapat diarahkan pada strategi pertumbuhan dan pengembangan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok memiliki basis internal yang cukup kuat untuk dikembangkan, tetapi tetap harus memperhatikan tingginya tekanan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, strategi yang sesuai bukan hanya meningkatkan produksi, tetapi juga memperkuat manajemen, pemasaran, pengendalian risiko produksi, dan kemampuan adaptasi kelompok.



Gambar 2. Diagram SWOT

Berdasarkan pada gambar diatas menunjukan bahwa posisi strategi Dengan demikian, koordinat strategi adalah (+0,38 ; −0,33). Koordinat tersebut menempatkan Kelompok Tani Jati pada Kuadran II, yaitu posisi yang menunjukkan bahwa kelompok memiliki kekuatan internal yang relatif kuat, tetapi menghadapi ancaman eksternal yang cukup besar. Oleh karena itu, strategi yang sesuai adalah strategi diversifikasi, yaitu menggunakan kekuatan internal untuk menghadapi dan mengurangi dampak ancaman eksternal. Kekuatan berupa pengalaman usahatani, keterlibatan anggota, luas lahan, struktur organisasi, dan lokasi strategis dapat dimanfaatkan untuk menghadapi ancaman berupa serangan hama dan penyakit, fluktuasi harga, ketidakpastian iklim, penggunaan pestisida yang tinggi, serta persaingan antarwilayah.

Matriks SWOT

Alternatif strategi yang diterapkan pada kelompok tani Jati penangkar bawang merah dapat dideskriptifkan berdasarkan analisis SWOT sebagai berikut:

Strategi S-O (Strength – Opportunities)

Seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka tentang alternatif matriks SWOT, strategi S-O memanfaatkan potensi untuk meraih peluang. Oleh karena itu alternatif strategi yang telah disusun pada matriks SWOT adalah: Memainfaatkan keaktifan kelompok tani untuk mendapatkan bantuan atau dukungan dari pemerintah dalam pengembangan usahatani (S2, S4, O2). Mempunyai pengalaman yang relatif lama dalam berusahatani sehingga penyuluh tidak perlu melakukan pendampingan secara terus menerus dalam kegiatan berusahatani (S1, O5). Mempunyai struktur organisasi dan keaktifan kelompok tani sehingga perlu adanya penyuluh dari lembaga pertanian (S2, S4, O3)

Strategi S-T (Strength – threats)

Seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka tentang alternatif matriks SWOT, strategi S-T yaitu memainfaatkan potensi untuk menghadapi ancaman. Oleh karena itu alternatif strategi yang telah disusun pada matriks SWOT adalah: Memanfaatkan pengalaman yang relatif lama dalam berusahatani uantuk bisa mengatasi serangan hama dan penyakit, cuaca yang tidak menent, serta bia mencari solusi untuk penggunaan pestisida yang tinggi (S1, T1, T3, T4). Memanfaatkan kondisi lahan yang luas untuk mengatsi persaingan persaingan produksi bawang merah dari daerah lain (S3, T5). Memanfaatkan lokasi usahatani yang strategis untuk dapat mengatasi persaingan produksi bawang merah dengan daerah lain (S5, T5).

Strategi W – O (Weaknesess - Opportunities)

Stategi W – O dibuat untuk mengatasi kelemahan untuk meraih peluang. Berikut strategi yang dihasilkan pada analisis SWOT untuk kelompok tani Jati yaitu: Petani harus mempunyai SDM yang baik, dengan itu perlu melakukan penyuluhan dari lembaga pertanian (W1, W2, W4, O3). Pemerintah harus menyalurkan subsidi tepat waktu agar penyuluh aktif dalam melakukan pendampingan (W5, O5).

Strategi W-T (Weaknesess – Threats)

Strategi ini dibuat untuk meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman. Dengan demikian strategi yang harus dijalankan oleh kelompok tani jati pada analisis SWOT adalah sebagai berikut: Harus mempunyai modal yang kuat, manajemen yang baik, serta tempat pemasaran yang luas untuk dapat bersaing dengan petani bawang merah dari daerah yang lain (W1, W2, W3, T5).
Screening empat pertimbangan utama yaitu: Kesesuaian dengan faktor strategis utama; Kemampuan kelompok untuk melaksanakan strategi; Ketersediaan sumber daya; dan Potensi kontribusi terhadap pengembangan penangkaran benih bawang merah.

Analisis QSPM

Alternatif strategi ini akan diberikan peringkat mulai dari nilai yang paling besar sampai nilainya yang paling terkecil. Berikut adalah tabel alternatif strategi yang akan diterapkan oleh kelompok tani Jati untuk dapat meningkatkan usahataninya. Alternatif strategi myang dinilai S1: peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pendampingan. S2:penguantan modal, manajemen keuangan dan jaringan pemasaran. S3:pemanfatan pengalaman petani untuk pengendalian risiko produksi. S3:pemanfaatan dukungan pemerintah untuk sarana produksi dan infrastruktur.

Tabel 3. Alternatif Strategi QSPM

No.	Faktor Strategis Utama	Bobot	S1 AS	S1 TAS	S2 AS	S2 TAS	S3 AS	S3 TAS	S4 AS	S4 TAS
	Kekuatan									
1	Pengalaman usahatani >10 tahun	0,12	4	0,48	3	0,36	3	0,36	4	0,48
2	Keterlibatan aktif anggota	0,1	4	0,4	3	0,3	3	0,3	3	0,3
3	Luas lahan cukup	0,11	2	0,22	2	0,22	3	0,33	2	0,22
4	Struktur organisasi jelas	0,1	3	0,3	3	0,3	2	0,2	3	0,3
5	Lokasi usahatani strategis	0,1	2	0,2	3	0,3	2	0,2	2	0,2
	Kelemahan									
6	Keterbatasan modal/infrastruktur	0,1	3	0,3	4	0,4	2	0,2	4	0,4
7	Kemampuan manajemen/keuangan terbatas	0,1	4	0,4	4	0,4	3	0,3	3	0,3
8	Jaringan pemasaran terbatas	0,1	3	0,3	4	0,4	2	0,2	2	0,2
9	Ketergantungan pada pengurus dalam pengawasan	0,07	4	0,28	3	0,21	3	0,21	2	0,14
10	Penyaluran subsidi lambat	0,1	3	0,3	3	0,3	2	0,2	4	0,4
	Total IFE	1		3,18		3,19		2,5		2,94
	Peluang									

No.	Faktor Strategis Utama	Bobot	S1 AS	S1 TAS	S2 AS	S2 TAS	S3 AS	S3 TAS	S4 AS	S4 TAS
11	Permintaan bawang merah tinggi	0,1	3	0,3	4	0,4	3	0,3	3	0,3
12	Dukungan/program pemerintah	0,1	3	0,3	3	0,3	3	0,3	4	0,4
13	Adanya penyuluhan pertanian	0,09	4	0,36	3	0,27	3	0,27	4	0,36
14	Konsumsi masyarakat meningkat	0,11	3	0,33	4	0,44	3	0,33	3	0,33
15	Penyuluh aktif melakukan pendampingan	0,07	4	0,28	3	0,21	3	0,21	4	0,28
	Ancaman									
16	Serangan hama dan penyakit	0,11	4	0,44	2	0,22	4	0,44	2	0,22
17	Fluktuasi harga	0,1	2	0,2	4	0,4	2	0,2	2	0,2
18	Iklim/cuaca tidak menentu	0,11	3	0,33	2	0,22	4	0,44	3	0,33
19	Penggunaan pestisida tinggi	0,11	4	0,44	3	0,33	4	0,44	2	0,22
20	Persaingan dengan daerah lain	0,09	3	0,27	4	0,36	3	0,27	2	0,18
	Total EFE	0,99		3,25		3,15		3,2		2,82
	Total TAS	1,99		6,43		6,34		5,7		5,76
	Peringkat			1		2		4		3

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.11 perhitungan daya tarik total (TAS) diperoleh ada tiga alternatif prioritas strategi tertinggi yang tepat untuk diterapkan pada kelompok tani Jati yaitu pada peringkat pertama peningkatana kapasitas SDM melalui pelatihan dan pendampingan dengan total TAS 6,43 Mempunyai SDM yang baik akan memberikan mereka pengetahuan yang luas sehingga setiap petani bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam kegiatan pertanian mampu mengimplementasikan pertanian yang moderen, serta mengelolah manajemen dengan baik.

Pada peringkat kedua yaitu harus mempunyai modal yang kuat, manajemen yang baik, serta tempat pemasaran yang luas untuk dapat bersaing dengan petani bawang merah dari daerah lain. Alternatif ini memiliki skor TAS yaitu 6,34 dengan tujuan untuk mencapai keberlanjutan dan prtumbuhan usaha pertanian. Pada peringkat ketiga Pemanfaatan dukungan pemerintah untuk sarana produksi dan infrastruktur dengan skor TAS 5,76. Pada peringkat ke empat yaitu memainfaatkan pegalaman yang relatif lama dalam berusahatani untuk bisa mengatasi serangan hama dan penyakit, cuaca yang tidak menentu, serta bisa mencari solusi untuk penggunaan pestisida yang tinggi, dengan skor TAS yang diperoleh yaitu 5,7. Dengan terpilihnya alternatif strategi, selanjutnya usahatani yang dijalankan dalam kelompok tani Jati ini dapat menerapkan serta mengembangkan usahanya menjadi lebih maju, karena dari ke empat strategi tersebut merupakan strategi yang tepat untuk kelompok tani Jati untuk mejalankan kegiatannya sebagai kelompok tani penangkar benih bawang merah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan Manajemen (POAC) Berjalan Cukup Baik: Kelompok Tani Jati telah menerapkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dengan kualifikasi baik. Hal ini ditunjukkan oleh pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan rencana, pengawasan terhadap kegiatan kelompok secara rutin, serta pelaksanaan rapat anggota setiap bulan. Berdasarkan hasil penilaian, keempat fungsi manajemen tersebut memperoleh tingkat capaian yang cukup baik, menunjukkan bahwa fungsi POAC telah diterapkan secara konsisten dalam mendukung keberlangsungan kegiatan Kelompok Tani Jati.

Posisi Strategis Kelompok Tani: Hasil analisis IFAS, EFAS, dan SWOT menunjukkan bahwa Kelompok Tani Jati berada pada Kuadran II. Dengan demikian, strategi yang tepat adalah memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi tantangan dan mengoptimalkan peluang melalui sembilan alternatif strategi yang dihasilkan.

Prioritas Strategi Pengembangan: Berdasarkan analisis QSPM, strategi prioritas adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penyuluhan dan pelatihan dari lembaga pertanian, serta memperkuat permodalan dan manajemen kelompok untuk mendukung pengembangan usaha penangkaran benih bawang merah.

Saran

Kelompok Tani Jati disarankan untuk terus meningkatkan kerja sama, koordinasi, dan kapasitas anggotanya lebih banyak di libatkan serta menerapkan strategi pengembangan secara

konsisten guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha penangkaran benih bawang merah. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan melalui penyuluhan, pelatihan, pendampingan, akses permodalan, dan penyediaan sarana produksi agar daya saing kelompok tani semakin meningkat. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan mengkaji dampak penerapan strategi pengembangan terhadap peningkatan pendapatan, produktivitas, dan keberlanjutan usaha kelompok tani serta melakukan studi longtudinal.

5. DAFTAR PUSTAKA

Canton, H. (2021). Food and agriculture organization of the United Nations—FAO. In *The Europa directory of international organizations 2021* (pp. 297–305). Routledge.

Dananjaya, I., Suparyana, P. K., Dedy Setiawan, I., & Diah Yuniti, I. (2020). Strategi pengembangan kegiatan ekonomi kreatif PKK di Kota Tabanan terhadap peningkatan pendapatan anggota. *Jurnal Ilmu Agribisnis*, *5*(6), 207–221.

Darmawan, D. (2018). Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Agrimas*, *2*(1), 13–22.

David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic management: A competitive advantage approach*. Pearson.

Dewantoro, R., Nainggolan, S., & Fitri, Y. (2021). Pengaruh faktor internal dan eksternal petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Agribisnis*.

Dinakaran, D., Gajendran, G., Mohankumar, S., Karthikeyan, G., Thiruvudainambi, S., Jonathan, E. I., Samiyappan, R., Pfeiffer, D. G., Rajotte, E. G., & Norton, G. W. (2013). Evaluation of integrated pest and disease management module for shallots in Tamil Nadu, India: A farmer's participatory approach. *Journal of Integrated Pest Management*, *4*(2), B1–B9.

Hamjaya, R. G., Rukmana, D., & Lumoindong, Y. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura Di Sulawesi Selatan. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, *7*(1), 36–46.

Harlan, F. B., Wirawan, A., & Maulida, N. A. (2021). Analisis Swot Tentang Strategi Pemasaran Agribisnis Di Pulau Setokok (Studi Kasus Komoditas Semangka). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 69–80. https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.01.69-80

Hayat, S., Saifudin, M., & Jauhari, T. (2024). Model pemberdayaan-partisipatif masyarakat melalui kelompok tani. *Jurnal Pertanian Agros*, *26*(4), 1698–1707. https://doi.org/10.34697/jai.v6i3.3997

Jatmika, R. T. D., & Dewi, G. A. (2019). PENGARUH Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Kelompok Tani Padi Pandanwangi (Studi Kasus Di Desa Tegalega Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur). *Jurnal Agrita Vol*, *1*(2). https://doi.org/10.35194/agri.v1i2.813

Jung, M., Kim, J., Kim, E.-Y., Yoo, C., Ko, D., Lee, H., Chae, Y., Kim, Y.-M., & Yi, G. (2024). Climate change impacts on Allium crop production: Insights from long-term observations in South Korea. *Heliyon*, *10*(14).

Khabib, A. K. (2023). *Peranan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Anggota Tani (Studi Kasus Gapoktan Tanimulya Desa Jatimulyo Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen)*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.

Knierim, A., & Nowicki, P. (2010). SWOT analysis: appraisal of a new tool in European rural development policies. *Outlook on Agriculture*, *39*(1), 65–72. https://doi.org/10.5367/000000010791169997

Kurniati, S. A. (2019). Keberlanjutan Usahatani Bawang Merah Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Dinamika Pertanian*, *35*(3), 101–110. https://doi.org/10.25299/dp.2019.vol35(3).4570

Kwanimba, H. R., Ineke Nursih, W., & Suriani, W. O. (2024). Analisis Pengaruh Peran Kelompok Tani Dalam Peningkatan Produksi Padi di Kampung Sumber Mulya Distrik Kurik Kabupaten Merauke. *Musamus Journal Of Agribusiness*, 39–46. https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.6002

Leach, A., Reiners, S., Fuchs, M., & Nault, B. (2017). Evaluating integrated pest management tactics for onion thrips and pathogens they transmit to onion. *Agriculture, Ecosystems & Environment*, *250*, 89–101.

Lihiang, A., Sasinggala, M., & Butarbutar, R. R. (2022). Identifikasi Keanekaragaman Tanaman Hortikultura di Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*, *7*(2), 44–50. https://doi.org/10.20956/bioma.v7i2.21241

Muhammadun, M. (2023). Penerapan Fungsi manajemen pada kelompok Tani Di kalurahan Sumberarum Kepanewon Moyudan Kabupaten Sleman DI Yogyakarta. *Journal of Agricultural Socio-Economic and Agribusiness (JASEA)*, *1*(2), 103–112.

Naibaho, E. B. R. (2019). *Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Terhadap Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Muara Bulian (WKPP Malapari). Dibimbing oleh Fendria Sativa, SP, M. Si selaku dosen pembimbing I dan Ir. Jamaluddin, M. Si selaku dosen pembimbing II.*

Nisa, K., & Amirah, A. (2025). Strategi Manajemen Risiko Hama, Iklim, Fluktuasi Harga, dan Kartu Tani pada Usaha Tani Bawang Merah. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, *3*(4), 84–95. https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v3i4.3657

Nurawan, A., Surdianto, Y., & Nadjib, N. A. (2022). Pengkajian penanaman varietas bawang merah di Kabupaten Pangandaran. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*, *6*(1), 43–48.

Sahara, D., Yaumidin, U. K., Suhendrata, T., Setiani, C., Beti, J. A., Dewi, T., Fadwiwati, A. Y., Waas, E., Asnawi, R., & Syam, A. (2025). Sustainability of shallot farming system in lowland Central Java Province, Indonesia: MICMAC analysis approach. *Environmental Challenges*, *20*, 101212.

Septiana, S., Alberto, J., & Wahyuni, L. (2026). Penguatan Kelembagaan Petani Berbasis Prinsip Agroekologi untuk Mendukung Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *6*(3), 1313–1320. https://doi.org/10.34697/jai.v6i3.3997

Sugianto, C. A., & Hongdiyanto, C. (2017). Perumusan strategi pemasaran menggunakan metode QSPM pada bisnis Sambal Noesantara. *Jurnal PERFORMA: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, *2*(1), 106–115.

Sukma, Y., & Pratama, F. (2020). Deteksi Pencemaan Udara Menggunakan Bioindikator Tanaman. *Jurnal Teknologi Hijau*, *8*(1), 45–52.

Suryaman, D. T., Supriatna, N., & Prijatna, H. (2022). PERAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DALAM MENSEJAHTERAKAN KARYAWAN:(Studi Pada Sentra Bisnis Frozen Food Di Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung). *RESOURCE| Research of Social Education*, *2*(2), 1–10.

Suryo, M. A. R., & Fitria, S. (2024). Penerapan Metode Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) dalam Pengembangan Stategi Bisnis Minuman: Studi Kasus Kedai Minum Arah Coklat. *Jurnal Dinamika Bisnis Dan Kewirausahaan*, *1*(1), 57–75.

Yorobe Jr, J. M., Rejesus, R. M., & Hammig, M. D. (2011). Insecticide use impacts of integrated pest management (IPM) farmer field schools: Evidence from onion farmers in the Philippines. *Agricultural Systems*, *104*(7), 580–587.